

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pola asuh orangtua

Pola asuh merupakan susunan dari dua kata yakni “pola” dan “asuh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola memiliki arti model atau cara kerja. Pola juga memiliki arti sebagai bentuk (susunan) yang tetap. Sedangkan arti kata asuh yakni menjaga, merawat dan memberi pendidikan, membimbing (membantu dan melatih), serta memimpin (mengarahkan) dalam suatu badan atau lembaga.¹ Kata asuh sudah mencakup berbagai aspek mengenai dukungan, pemeliharaan, dan perawatan hingga seseorang dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Orangtua dalam kamus umum bahasa indonesia memiliki arti yakni ayah dan ibu. Menurut Miami, orangtua yakni pria dan wanita yang sudah terikat dalam ikatan suci (perkawinan) dan mampu untuk memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang akan dilahirkannya nanti.²

Pola asuh merupakan suatu sistem pendidikan atau pembinaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendidik oranglain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orangtua pada anaknya yakni pola asuh yang penuh dengan pengertian. Lingkungan internal dan eksternal anak menjadi pengaruh besar terhadap pola asuh yang diberikan orangtua.

Selaras dengan pendapat Rifa Hidayah menyatakan bahwa pola asuh orangtua yang baik dan sikap positif lingkungan dengan menerima keberadaan

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses tanggal 23 maret 2019

² Zaldy Munir, *peran Dan Fungsi Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak* (17 juni 2010). Diakses tanggal 23 maret 2019

sang anak maka, akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Menurut Mansur dalam bukunya, pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang orangtua pilih dalam mengasuh dan mendidik anaknya sebagai bukti dari rasa tanggungjawabnya.³

Khon dalam Hawadi menyatakan bahwa pola asuh yakni seperangkat sikap yang ditujukan orangtua kepada anak untuk menunjukkan kekuasaannya dan juga sebagai bentuk perhatian terhadap anaknya. Sikap yang diberikan orangtua yakni dengan memberikan aturan-aturan, hadiah bahkan hukuman bagi sang anak.⁴

Sedangkan menurut Wibowo, pola asuh adalah suatu cara mendidik yang diterapkan orangtua atau keluarga yang tidak dapat diperoleh di lembaga pendidikan manapun, oleh karena itu pengasuhan yang diberikan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak usia dini.⁵

Jadi, pola asuh orangtua yakni suatu metode atau cara yang diambil orangtua dalam mendidik anak-anaknya, namun setiap orangtua memiliki perbedaan gaya masing-masing dalam menerapkan hubungan dengan anaknya. Perbedaan penerapan pola asuh tersebut mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan mata pencaharian dari masing-masing orangtua yang berbeda.

1) **Macam-macam pola asuh**

³ Mansur, *pendidikan anak usia dini dalam islam*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2005). Hal. 350

⁴ Zaldy Munir, *peran Dan Fungsi Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak* (17 juni 2010). Diakses tanggal 23 maret 2019.

⁵ Ibid., diakses tanggal 23 maret 2019

Mendidik anak memerlukan persiapan dengan sebaik-baiknya demi masa depannya dengan cara mengetahui dan memilih pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya, yakni antara lain:

a) Pola asuh otoriter

Orangtua memegang pusat kendali sehingga ucapan atau keinginan orangtua menjadi patokan yang harus ditaati oleh anak. Orangtua tipe ini tidak akan memberi kebebasan kepada anak untuk berpendapat.⁶ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola asuh otoriter yakni pengambilan keputusan dan kebijakan seluruhnya ditentukan oleh pemimpin (orangtua).⁷

Orangtua otoriter tidak mendukung keinginan dan cita-cita anaknya, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk bereksplorasi. Hal tersebut hanya akan membuat anak merasa tertekan dan anak akan memiliki sifat membangkang, kurang inisiatif, penakut, dan senang menentang kewibawaan orangtua.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksakan anak untuk patuh pada aturan-aturan yang dibuat oleh orangtua. Orangtua merasa tidak perlu menjelaskan pada anak apa manfaat dan alasan dibalik aturan yang ditetapkannya.

Ciri – ciri orangtua yang menerapkan sistem pola asuh otoriter menurut Kartini Kartono yakni sebagai berikut:

a. Orangtua lebih sering memberikan perintah dan larangan kepada anak.

⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 206-207

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 82

⁸ Patoni, *Dinamika pendidikan anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 117

- b. Anak wajib mematuhi aturan yang telah ditetapkan orangtua dan tidak boleh membantah.
 - c. Orangtua cenderung mencari-cari kesalahan anak untuk dapat memberi hukuman pada anak.
 - d. Jika anak memiliki pendapat yang berbeda dari orangtua, maka akan dianggap sebagai pembangkang.
 - e. Orangtua cenderung memaksakan kehendaknya untuk anak, anak dianggap sebagai pelaksana dari apa yang diinginkannya.
 - f. Orangtua memaksa anak untuk bersikap disiplin.
 - g. Tidak adanya komunikasi dua arah antara orangtua dan anak.⁹
- b) Pola asuh permisif

Merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter, disini orangtua cenderung tidak peduli dan akan memberikan kebebasan secara luas kepada anak mengenai apa yang diinginkan. Orangtua tidak memberikan batasan yang jelas terhadap kehidupan anak. Jadi disini anak memegang kendali aturan yang ada dalam keluarga.¹⁰ Menurut Hassan Syamsi, pola asuh permisif yakni orangtua memiliki sikap yang sangat terbuka dan longgar hingga menjadi tipe orangtua yang senang memanjakan anak. Setiap permintaan dan keinginan anak selalu dikabulkan tanpa adanya teguran atau memberi hukuman.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yakni orangtua tidak mengendalikan perilaku anak, dan

⁹ Kartini Kartono. *Peran Keluarga Memandu Ana.*, (Jakarta: Rajawali press, 1992). Hal 19

¹⁰ Agoes Dariyo, '*Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*', (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 207

¹¹ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 25

cenderung memberikan kebebasan tanpa syarat sehingga orangtua tipe ini menjadi memanjakan anaknya.

Ciri – ciri orangtua yang menerapkan sistem pola asuh permisif yakni:

- a. Memberikan kebebasan tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anaknya.
- b. Sedikit memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada anak.
- c. Orangtua tidak pernah atau tidak berani menegur perilaku anaknya ketika perilakunya sudah dibatas kewajaran.

c) Pola pengasuhan demokratis

Demokratis menurut kamus besar bahasa indonesia mengandung arti demokrasi yang berarti pandangan hidup yang menyetarakan antara hak dan kewajiban.¹² Pola asuh ini merupakan kolaborasi antara pola otoriter dan permisif, tujuannya untuk menyelaraskan pemikiran, sikap, dan tindakan antara orangtua dan anak. Sehingga orangtua dan anak mendapat kesempatan yang sama untuk berdiskusi, berkomunikasi ataupun berdebat untuk menyampaikan ide atau pendapat demi mendapatkan keputusan bersama.¹³

Biasanya orangtua tipe ini bersifat rasional, tindakannya didasari oleh pemikiran-pemikiran. Menerima serta memahami kemampuan yang dimiliki anaknya dan tidak berharap berlebihan pada kemampuan anak.¹⁴

¹² Departemen pendidikan & kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).hal. 249

¹³ Agoes Dariyo, '*Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*', (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 207-208

¹⁴ Djamarah. Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 19

Jadi pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang menghargai kebebasan sang anak. Kebebasan yang dimaksud masih disertai dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orangtua dan anak, sehingga terjalannya komunikasi dua arah yang baik.

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak memiliki kesempatan untuk memberi alasan mengapa melanggar aturan yang telah ditetapkan sebelum anak diberikan hukuman.
- b. Hukuman diberlakukan tergantung perbuatannya, dan permasalahan berat ringannya hukuman tergantung bagaimana pelanggaran yang telah dibuat.
- c. Ketika anak akan melakukan suatu kegiatan atau aktifitas, anak diberikan pemahaman mengenai alasan pentingnya hal tersebut diajarkan.
- d. Memberikan apresiasi manakala anak berperilaku baik seperti yang orangtua harapkan.

2. Pengertian Kemandirian

Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “independence” yang artinya suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung pada oranglain untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dengan

penuh percaya diri.¹⁵ Kemandirian merupakan kemampuan diri sendiri untuk mengatur semua yang dimiliki, seperti mengatur waktu, berpikir mandiri serta dapat mengambil resiko dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Seseorang yang disebut mandiri tidak terlalu senang jika diberi arahan yang terlalu sering, karena dia percaya pada kemampuannya sendiri.¹⁶

Parker juga mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, anak yang cenderung mandiri akan menyelesaikan suatu masalah sampai dengan tuntas. Intinya kemandirian yakni tidak ragu – ragu dalam menentukan tujuan dan tidak dibatasi dengan ketakutan akan kegagalan.¹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap yang tertanam dalam diri seseorang yang membuatnya tidak terlalu bergantung kepada oranglain dalam menentukan suatu pilihan, karena mereka percaya pada kemampuan diri sendiri dan berani mengambil resiko atas apa yang dipilihnya.

1) Aspek kemandirian

Menurut Robert Havighurst dalam Desmita ada beberapa aspek kemandirian yakni:

- a) Emosi, ditunjukkan dengan keterampilannya dalam mengatur emosi dan tidak bergantung pada pada kebutuhan emosi dari orangtua
- b) Ekonomi, ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengatur ekonomi, dan tidak bergantung pada ekonomi orangtua

¹⁵ Chaplin, J.P, *kamus lengkap psikologi*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2011) , hal. 343

¹⁶ Parker Deborah K, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), hal. 226

¹⁷Ibid., hal. 227

- c) Intelektual, ditunjukkan dengan keterampilannya dalam menghadapi permasalahan
- d) Sosial, kemampuan dalam bertinteraksi dengan oranglain dan tidak bergantung oranglain.¹⁸

Sedangkan menurut Steiberg (1993) membedakan tiga aspek kemandirian, yakni:

- a. Kemandirian emosional yakni suatu aspek kemandirian yang ditandai dengan berubahnya hubungan kedekatan emosional antar individu, misalkan hubungan emosional anak dengan guru atau orangtuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku yakni suatu sikap yang dimunculkan seseorang dalam mengambil keputusan tanpa bergantung pada oranglain dan dapat melakukannya dengan penuh tanggungjawab.
- c. Kemandirian nilai yakni kemampuan seseorang dalam memaknai konsep benar dan salah, dan apa yang penting dan apa yang tidak penting.¹⁹

2) Ciri – ciri kemandirian anak usia dini

Anak yang mandiri memiliki ciri – ciri kemandirian pada usia dini yakni sebagai berikut:

- a) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Anak yang memiliki keberanian dalam melakukan suatu hal dan dapat menentukan pilihan sesuai dengan keputusannya sendiri. Serta berani bertanggung jawab akan apa yang terjadi terhadap pilihan yang

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 186

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 186-187

diambilnya merupakan ciri dari anak yang memiliki rasa percaya diri. Sehingga membuat anak menjadi lebih mandiri.²⁰

b) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik yakni motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi ini lebih berpengaruh besar untuk menggerakkan keinginan anak dari pada motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, namun keduanya juga bisa bertambah dan berkurang sesuai dengan lingkungannya.

c) Kreatif dan inovatif

Anak yang mandiri akan mencoba melakukan hal-hal yang menurutnya baru sebagai pembelajaran tanpa disuruh oleh oranglain, dan anak tidak selalu bergantung pada oranglain jika menginginkan sesuatu.

d) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Anak yang terbiasa sejak kecil dikenalkan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar, maka anak akan cepat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

e) Tidak bergantung pada oranglain

Karakter mandiri pada anak dapat ditandai dengan mencoba melakukan segala sesuatu sendiri dan tidak bergantung kepada oranglain. Ketika anak sudah berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu

²⁰ Nova Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 33

mendapatkannya anak tahu kapan harus meminta bantuan pada oranglain.²¹

3) Faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini

Kemandirian tidak muncul secara tiba – tiba melainkan perlu ajaran dari orangtua atau pengasuh. Ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong kemandirian pada anak yakni faktor internal dan eksternal.²²

a) Faktor internal

a. Kondisi fisiologis

Berhubungan dengan keadaan jasmani, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Anak yang sedang sakit akan bergantung pada yang tidak sakit, serta lamanya anak sakit akan mengundang perasaan kasihan dan akhirnya mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus yang berpengaruh terhadap kemandirian anak. Sebenarnya pada anak perempuan terdapat dorongan untuk lepas dan tidak terlalu bergantung pada oranglain, namun karena sudah dilabeli sebagai anak perempuan harus bersifat pasif yang membuat lebih lama dalam ketergantungan.

b. Kondisi psikologis

Faktor bawaan yakni kecerdasan berpikir berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Karena anak yang bertindak dan

²¹ Nova Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, hal. 33-34

²² Nova Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, hal. 35

mengambil keputusan dapat dilakukan pada anak yang mampu berpikir dengan saksama atas bagaimana tindakannya.

b) Faktor eksternal

- a. Lingkungan dalam keluarga merupakan tempat belajar pertama anak, maka jika lingkungan keluarganya baik akan memberikan pengaruh baik bagi kemandirian anak. Namun, lingkungan luar juga memberikan pengaruh terhadap proses kemandiriannya.
- b. Rasa cinta dan kasih sayang pemberian rasa cinta dan kasih sayang sebaiknya diberikan sewajarnya karena jika berlebihan anak menjadi manja. Dengan saling berinteraksi antara orangtua dan anak maka komunikasi akan berjalan baik dan anak akan menjadi lebih mandiri dengan interaksi baik yang diberikan orangtua tersebut.
- c. Pola asuh orangtua dalam keluarga dalam membentuk suatu karakter yang mandiri pada anak tidak lepas dari peran orangtua dan pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anaknya. Anak yang diasuh secara otoriter dan demokratis pasti memiliki perbedaan kemandirian yang menonjol.²³
- d. Pengalaman dalam kehidupan anak akan memiliki pengalaman dilingkungan sekolah dan masyarakat. Interaksi anak dengan teman sebayanya merupakan proses kemandirian anak karena anak mulai belajar tanpa orangtuanya. Faktor budaya dan kelas sosial juga dapat berpengaruh dalam perkembangan kemandirian anak usia dini.²⁴

²³ Nova Ardy Wiyani, '*Bina Karakter Anak Usia Dini*', hal. 37-39

²⁴ Nova Ardy Wiyani, '*Bina Karakter Anak Usia Dini*', (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 40-41.

3. Perbedaan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak TK

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kemandirian anak, karena orangtua menjadi guru pertama bagi anak. Pendidikan yang diberikan orangtua pada anak menjadi pondasi dasar pengetahuan anak. Dasar-dasar pengetahuan dari orangtua tersebut memberikan pengaruh pada perkembangan anak.²⁵

Dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia yakni faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal yang sumber masalahnya terletak pada diri anak sendiri, misalkan kesehatan fisiknya kurang dan faktor psikis anak. Selanjutnya faktor eksternal yakni semua faktor yang berada pada luar diri anak yaitu keluarga dan lingkungan seperti pola asuh dan sikap orangtua serta suasana keluarga didalam rumah dan pergaulan anak dalam aktivitas masyarakat ikut berpengaruh terhadap perkembangan anak.²⁶

Faktor keluarga terutama pola asuh yang orangtua terapkan pada anaknya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Menurut Rifa ada tiga macam pola asuh yakni autoritatif, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak dibanding dengan kepentingan pribadi. Memberikan kebebasan namun tetap memberikan batasan dan memantau tindakan anak.

Pola asuh otoriter yakni menuntut anak untuk memenuhi standar ketentuan yang ditentukan orangtua secara sepihak. Orangtua tipe ini tidak segan untuk menghukum anak jika anak membangkang perintah orangtua. anak dengan pola

²⁵ Binti Ma'unah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal . 97

²⁶ Rifa Hidayah, *'Psikologi Pengasuhan Anak'*, (Malang: UIN Press Malang, 2009), hal. 11-13

asuh ini akan cenderung menarik diri dari lingkup sosial dan kurang percaya diri. Pola asuh permisif yakni orangtua yang memberikan kebebasan penuh pada anak, dan para orangtua bersifat longgar atau tidak mengendalikan perilaku anak yang sesuai dengan kebutuhannya.²⁷

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orangtua pasti berbeda-beda, oleh karena itu memberikan dampak yang berbeda juga pada pertumbuhan dan perkembangan kemandirian pada setiap anak. oleh karena itu tingkatan kemandirian anak juga berbeda-beda ada yang pada taraf tinggi, sedang, dan rendah semua itu tergantung pembiasaan yang diterapkan orangtua. namun, pembiasaan kemandirian tersebut bukan hanya dalam lingkup pendidikan keluarga saja tetapi juga dalam lembaga pendidikan formal. Dengan demikian kemandirian anak di sekolah tidak bisa lepas dari pola asuh yang diterapkan orangtua dirumah. Pola asuh yang baik dan tepat bagi anak akan membentuk kepribadian yang baik bagi anak.

Tabel 2.1 Temuan Terdahulu Yang Relevan

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Bestari Werdiyaningsih, Muniroh Munawar, dan Mila Karmila	Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orangtua: study komparatif pada anak kelompok A RA Al	Terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian anak antara pola asuh kontrol dan pola asuh kehangatan. Nilai r_{hitung} sebesar $1,087 < t_{tabel}$ 1,725, dan nilai signifikan $0,290 >$

²⁷ Ibid., hal 54-55

	Iman Ungaran.	0,05 maka H_0 ditolak. Hasil perhitungan rata-rata pola asuh orangtua dimensi kontrol 68,5000, sedangkan dimensi kehangatan 64,7000. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh paling diterapkan orangtua yakni pola asuh demokratis. Tingkat kemandirian anak banyak pada tingkat sedang sebanyak 16 anak (73%)
Perbedaan: Dalam penelitian yang dilakukan Bestrari membedakan variabel pola asuh menjadi pola asuh dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Sedangkan menurut penelitian pola asuh merupakan 1 kesatuan dari otoriter, demokratis, dan permisif.		

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Siti Umairoh	Perbedaan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak kelompok A di RA Averous Bogoran Tirenggo Banul	Hasil rata-rata kemandirian anak kategori rendah 5,88%, kategori sedang 26,48%, kategori tinggi 67,64%. Untuk kecenderungan pola asuh otoriter 11, 77%, pola asuh permisif 8,87%, dan pola asuh demokratis 79,41%. Hasil dari uji statistik one way anova

		diperoleh $F = 45,393$ dengan signifikan $0,000$ ($0,000 < 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan pola asuh orangtua terhadap kemandirian.
Perbedaan: Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Umairoh hasil penelitiannya mendapatkan skor kemandirian anak tertinggi pada pola asuh demokratis, sedangkan hasil peneliti lebih tinggi kemandirian anak dengan pola asuh otoriter		

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Puspita Arnasiwi	Pengaruh perbedaan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V sekolah dasar	Nilai F hitung sebesar $15,820$ dan signifikan $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan belajar antara pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif. Perbedaan kedisiplinan belajar berdasarkan kecenderungan pengasuhan yang dialami oleh siswa membuktikan bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V.
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Puspita Arnasiwi mencari pengaruh serta		

hubungan antara pola asuh dan kedisiplinan. Sedangkan peneliti meneliti perbedaan tingkat kemandirian anak yang diterapkan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Herman Suraja	Perbedaan pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar matematika siswa SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun 2015/2016	Adanya perbedaan yang signifikan $f_{hitung} (8,19) > f_{tabel}(3,32)$ dengan nilai signifikan 0,001 ($0,01 < 0,05$) maka terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang memiliki kecenderungan pola asuh. Hasil rata-rata pola asuh permisif 68,83%, pola asuh otoriter 74,12%, dan pola asuh demokratis 80,08%
Perbedaan : terletak pada variabel bebas pada penelitian tersebut meneliti prestasi belajar siswa sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas kemandirian anak.		

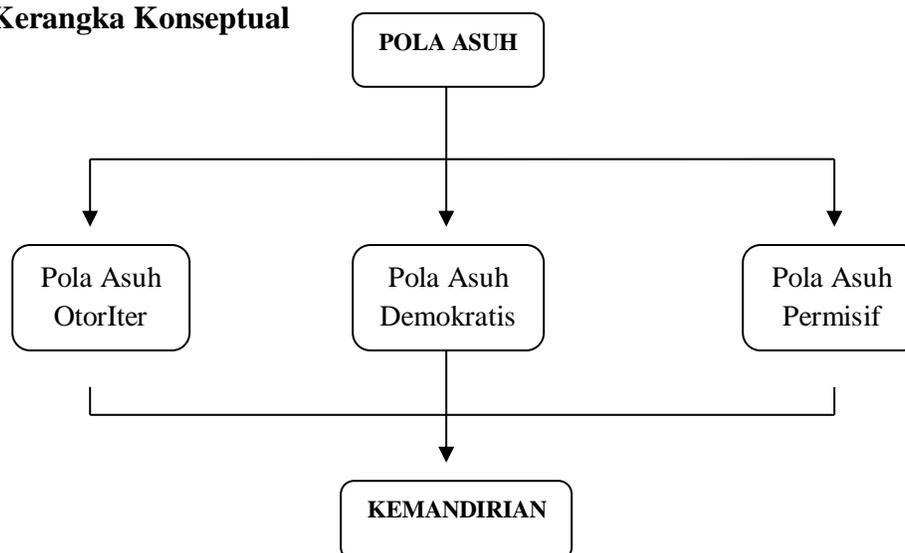
Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Novitasari	Pengaruh pola asuh orangtua terhadap	Diperoleh persamaan $Y = 6,39 + 0,89 X$. dari hasil tersebut diperoleh

	kemandirian anak kelas IV SDN 1 Kenteng Kecamatan Toroh Kabupaten Grobongan	kesimpulan bahwa adanya pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak. Dari analisis regresi sederhana uji t yang hasilnya $10,854 > 1,711$, maka pola asuh orangtua berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak.
<p>Perbedaan : penelitian Novitasari dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap orangtua yang menggunakan analisis uji regresi, sedangkan peneliti mencari perbedaan pola asuh orangtua terhadap kemandirian dengan menggunakan uji komparasi.</p>		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Kustiah Sunarty	Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak	<p>Nilai t-hitung probabilitas $0,000 < 0,05$ untuk menentukan jenis pola asuh orangtua yang dapat meningkatkan kemandirian anak.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak yakni pola asuh</p>

		positif dan demokratis.
Perbedaan : dalam penelitian Kustiah mencari hubungan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak, sedangkan fokus peneliti mencari perbedaan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak.		

B. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hasil sementara mengenai apa yang ditulis dalam rumusan masalah, karena masih bersifat sementara, maka kebenaran hipotesis perlu dibuktikan kebenarannya dengan data lapangan.²⁸ Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesis yang diajukan peneliti sebagai berikut

1. Hipotesis penelitian (Ha)

²⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 306

Adanya perbedaan kemandirian anak yang diterapkan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Tidak ada perbedaan kemandirian anak yang diterapkan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis